

PENERAPAN MODEL *DEDISCERTA* DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA FABEL DI KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR NEGERI KEMLAGILOR TURI LAMONGAN

Zakariya ^{1,*}, Ida Sukowati ², Zaenal Arifin ³,

*¹⁻³First Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia;

¹ zakazakaines@gmail.com ; ² idasukowati@unisda.ac.id ; ³ zaenalarifin@unisda.ac.id;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) proses penerapan dan 2) efektivitas penerapan model pembelajaran Dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri Kemplagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI SDN Kemplagilor Turi lamongan. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi dan tes. Tes terdiri atas Pretest dan posttest . Analisis data dilakukan dengan penganalisisan hasil observasi pembelajaran dan penghitungan statistik dan uji hipotesis dengan penghitungan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model Dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas tinggi ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai posttest dari kelas IV (72,31), kelas V (79,55), hingga kelas VI (83,64). Nilai statistik uji t menunjukkan bahwa perbedaan antara Pretest dan posttest di semua kelas signifikan, dengan kelas VI memiliki nilai t tertinggi (4,81), diikuti oleh kelas V (4,42) dan kelas IV (3,53), serta p-value masing-masing 0,0007, 0,0013, dan 0,0041..

Kata kunci: Pembelajaran Dediscerta, Memahami Pemahaman, Cerita Fabel, Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar .

ABSTRACT

This research aims to analyze 1) the implementation process and 2) the effectiveness of the Dediscerta learning model in reading comprehension of fable stories in upper grades at State Elementary School Kemplagilor Turi Lamongan for the academic year 2024/2025. This study employs a mixed-method approach. The subjects of the study are students in grades IV, V, and VI at SDN Kemplagilor Turi Lamongan. Data collection was conducted using observation and testing techniques. The tests consist of a pretest and posttest. Data analysis was carried out by evaluating the results of the learning observations and performing statistical calculations, including hypothesis testing through t-test calculations. The results of this study indicate that the implementation of the Dediscerta model in reading comprehension of fable stories in upper grades showed an increase in the average posttest scores of grade IV (72.31), grade V (79.55), and grade VI (83.64). The statistical t-test results indicate that the difference between the pretest and posttest in all grades is significant, with grade VI having the highest t-value (4.81), followed by grade V (4.42) and grade IV (3.53), with corresponding p-values of 0.0007, 0.0013, and 0.0041 respectively.

Kata Kunci: Dediscerta Learning, Understanding Comprehension, Fable Stories, Upper Grade Elementary School Students .

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pada akhir tahun 2023, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengumumkan bahwa peringkat Indonesia naik pada Programme for International Student Assessment (PISA) 2022. Pada aspek literasi membaca, Indonesia naik 5 posisi dari posisi sebelumnya. Pada aspek literasi numerasi atau matematika, Indonesia naik 5 posisi dari posisi sebelumnya. Pada aspek literasi sains, Indonesia naik 6 posisi dari posisi sebelumnya. Namun, perolehan skor kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains pada tahun 2022 mengalami penurunan daripada perolehan skor pada tahun 2018 (OECD, 2023).

Data dari UNESCO juga hampir sama dengan data tersebut. Dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang memiliki minat membaca yang tinggi. Dari kondisi tersebut, hanya 0,001% masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca yang tinggi (Noya et. al., 2023). Harahap et. al. (2022:2090) menambahkan bahwa tingkat literasi siswa sekolah dasar sangat rendah. Dapat dikatakan bahwa literasi siswa SD rendah.

Sejak 2016 pemerintah sudah mulai menyelenggaraan program untuk peningkatan literasi Indonesia. Program tersebut di antaranya adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN) (Kemendikbud, 2017). Pelaksanaan gerakan literasi nasional juga mulai berkembang dan meningkat pesat, dimulai dari gerakan literasi sekolah hingga gerakan literasi masyarakat. Rohim dan Rahmawati (2020) menyatakan bahwa literasi diartikan sebagai keterampilan siswa dalam mengelola informasi dari yang diterima. Selain itu, literasi juga diorientasikan pada tingkat minat baca seseorang, seperti literasi matematika, literasi sains, literasi dasar, literasi keuangan, literasi digital, literasi budaya, dan lainnya (Kharizmi, 2015).

Sari et. al. (2022:386) menyatakan bahwa tingkat literasi siswa memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar (SD). Dari hal tersebut kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dijadikan sebagai indikator tingkat literasi siswa. Membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kegiatan membaca yang bertujuan mengetahui isi dari suatu bacaan dan memahami maksud dan makna dari bacaan. Saddhono dan Slamet (2014:37).

Kholiq (2020:30) menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki empat tingkat, yaitu membaca pemahaman lateral, membaca pemahaman inferensial, membaca pemahaman kritis, dan membaca pemahaman kreatif. Membaca lateral dimaksudkan sebagai pemahaman pada tingkat dasar. Membaca pemahaman lateral berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami bacaan pada informasi-informasi yang bersifat tersurat dalam bacaan. Membaca pemahaman inferensial dimaksudkan sebagai kemampuan membaca dalam memahami informasi-informasi yang bersifat tersirat dalam bacaan.

Model Dediscerta terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Destiari (2017:45) menunjukkan bahwa model Dediscerta dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, terutama bagi siswa yang sebelumnya memiliki kemampuan rendah. Hasil evaluasi menunjukkan nilai siswa di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), menandakan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman bacaan. Selain itu, penelitian oleh Islamiyah (2022:32) menemukan bahwa metode Dediscerta lebih efektif, dengan nilai rata-rata post-test sebesar 87,62 dibandingkan dengan 80,00 pada metode SQ3R. Analisis inferensial menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua metode, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

Penelitian tentang penerapan membaca pemahaman dapat dilakukan dengan menganalisis proses penerapan dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa. Selain itu, berdasarkan rapor mutu sebagian besar sekolah dasar di Kabupaten Lamongan, peningkatan literasi menjadi saran prioritas untuk ditingkatkan di SD. Di SDN 1 Kemlagilor Turi Lamongan, aspek literasi menjadi aspek yang sangat direkomendasikan untuk ditingkatkan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dapat menjadi pijakan penelitian ini. Kholiq (2020:24) mengonfirmasi bahwa tingkat membaca pemahaman siswa SMAN di Kabupaten Lamongan dapat dikatakan sangat rendah. Rata-rata tingkat membaca pemahaman siswa SMAN di Kabupaten Lamongan sebesar 48,62 dengan penilaian acuan patokan sebesar 60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa SMAN di

Kabupaten Lamongan sangat rendah.

Cerita fabel juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran membaca yang beragam, seperti model Picture and Picture. Penelitian oleh Gustini (2022:2140) menunjukkan bahwa penggunaan model Picture and Picture dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks cerita fabel pada siswa kelas 2 SD Darul Hadis Lembang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 58,75 pada Pretest menjadi 85,375 pada posttest setelah menggunakan model tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks fabel.

Keunggulan cerita fabel dalam mencerminkan keanekaragaman budaya Indonesia terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan nilai-nilai moral, adat-istiadat, dan kepercayaan lokal dengan cara yang mudah dipahami. Fabel mengandung berbagai pelajaran tentang kejujuran, kerja sama, dan keadilan yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi dan budaya (Mu'minin & Sukowati, 2023).

Berdasarkan yang telah dikemukakan, penelitian tentang penerapan model pembelajaran dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri Kemlagilor Turi Lamongan perlu dilakukan. Penentuan subjek penelitian dapat dilakukan pada siswa di kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI, karena perkembangan kognitif pada siswa di kelas tinggi sudah bisa memahami suatu bacaan. Selain itu, siswa di kelas tinggi sudah dapat memberikan feedback dari soal yang diberikan berdasarkan bacaan yang dibaca.

Hipotesis dari peneliti ini sebagai berikut.

Ha : Model pembelajaran dediscerta memiliki efek yang sangat signifikan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel pada siswa kelas tinggi di SDN Kemlagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025

H0 : Model pembelajaran dediscerta tidak memiliki efek yang sangat signifikan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel pada siswa kelas tinggi di SDN Kemlagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method. Pendekatan kualitatif digunakan menganalisis proses penerapan model dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri Kemlagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025. Pendekatan kuantitatif digunakan menganalisis efektivitas penerapan model dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri Kemlagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025. Penentuan pendekatan tersebut didasarkan pada jenis data, teknik pengumpulan data, dan penganalisisan data. Hal tersebut searah dengan pendapat Creswell (2014:4) yang menyatakan bahwa penelitian mixed method melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap masalah penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest. Desain one group *Pretest-posttest* digunakan untuk mengetahui perubahan akibat perlakuan dengan mengukur variabel sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama (Sugiyono, 2019:76). Dalam desain tersebut, peneliti mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah penerapan model Dediscerta untuk mengetahui perubahan atau peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita fabel. Terdapat dua variabel utama: variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model Dediscerta, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap cerita fabel. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI SDN Kemlagilor Turi Lamongan. Pada kelas IV terdapat 13 siswa; kelas V terdapat 11 siswa; dan kelas VI 11. Total subjek dalam penelitian ini adalah 35 siswa

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu 1) teknik observasi dan 2) tes. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data proses penerapan model pembelajaran Dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri Kemlagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025. Teknik

tes digunakan untuk mengumpulkan data efektivitas model pembelajaran Dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri Kemlagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025. Dalam teknik tes terdapat pretest dan postest.

Penganalisan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan data hasil dari teknik pengumpulan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis penganalisan data yang dilakukan, yaitu analisis data hasil observasi penerapan model dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel pada siswa kelas tinggi di SDN Kemlagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025 dan pengujian hipotesis penelitian dengan uji-t. Hasil analisis ini memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian tentang efektivitas model Dediscerta dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang valid dan reliabel mengenai dampak model Dediscerta terhadap pembelajaran siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil observasi proses penerapan model dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri Kemlagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025 disampaikan melalui tiga bagian, yaitu 1) penerapan model dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas IV SDN Kemlagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025; 2) penerapan model dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas V SDN Kemlagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025; dan 3) penerapan model dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas VI SDN Kemlagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025. Penjabaran dari tiga subbab tersebut sebagai berikut.

1. Penerapan Model Dediscerta dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Fabel di Kelas IV SDN Kemlagilor Turi Lamongan Tahun Ajaran 2024/2025

Tabel 1

Hasil Observasi pada Penerapan Model Dediscerta dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Fabel di Kelas IV SDN Kemlagilor Turi Lamongan Tahun Ajaran 2024/2025

Tahapan	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
Pendahuluan	Pengondisian suasana belajar				V
	Penyampaian tujuan pembelajaran dan manfaat memahami cerita fabel.				V
	Pengaitan materi dengan pengalaman siswa atau cerita sehari-hari.				V
Demonstrasi	Pembacaan cerita fabel dengan intonasi yang tepat.				V
	Pengidentifikasian tema, tokoh, latar, dan nilai moral cerita			V	
Diskusi	Pembagian kelompok kecil untuk membaca cerita fabel.				V
	Diskusi tema, tokoh, latar, dan pesan moral dalam cerita.		V		
	Presentasi hasil diskusi di depan kelas.			V	
Ceramah	Penjelasan tema, tokoh, latar, dan pesan moral dari cerita fabel yang telah didiskusikan				V
	Penjelasan konteks budaya terkait cerita yang diambil.			V	
	Penjelasan kaitan pesan moral cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa.				V
Tanya	Tanya jawab dari penjelasan tema, tokoh, latar, dan		V		

Jawab	pesan moral dari cerita fabel yang telah didiskusikan				
Penutup	Refleksi isi dan pesan moral cerita yang dipelajari bersama siswa.			V	
	Pemberian umpan balik terhadap partisipasi siswa selama pembelajaran.			V	
	Pemberian tugas lanjutan berupa membaca fabel lain untuk didiskusikan di rumah.				V
Jumlah		0	2	5	8
Persentase per Bobot		0%	13.3%	33.3%	53.34%
Persentasi secara Keseluruhan		85%			

Dari data di atas, didapatkan bahwa terdapat dua kegiatan yang mendapatkan skor 2, yaitu pada kegiatan *diskusi tema, tokoh, latar, dan pesan moral dalam cerita* dan *tanya jawab dari penjelasan tema, tokoh, latar, dan pesan moral dari cerita fabel yang telah didiskusikan*. Hal tersebut dimungkinkan karakteristik siswa kelas IV yang belum dapat berdiskusi dengan baik dengan teman. Selain itu, siswa kelas IV juga cenderung kurang memiliki daya keingintahuan yang tinggi selain materi yang diajarkan guru. Hal tersebut perlu perhatian guru untuk memberikan stimulus dan pemantik agar siswa kelas IV memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Sementara itu, terdapat 5 kegiatan yang mendapatkan skor 3 dan 8 kegiatan yang mendapatkan skor 4. Artinya, secara umum, pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas IV dengan model dediscerta dapat dikatakan baik karena mendapatkan persentase keseluruhan 85%.

Dari tahapannya, pelaksanaan penerapan model dediscerta dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas IV SDN Kemlagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025 terbagi atas 6 tahap, yaitu 1) pendahuluan; 2) demonstrasi; 3) diskusi; 4) ceramah; 5) tanya-jawab; dan 6) penutup. Penjelasan secara rinci dari setiap tahapan tersebut sebagai berikut.

a) Tahap pendahuluan

Tahap pendahuluan pembelajaran menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru mampu mengondisikan kelas dengan baik, memastikan siswa dapat berkonsentrasi dan merasa nyaman. Suasana ini penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan partisipasi aktif siswa sepanjang kegiatan. Pada tahap tersebut guru meminta siswa untuk menyiapkan buku dan alat tulis. Peralatan yang lain diminta untuk dimasukkan ke dalam tas. Selanjutnya, guru membuka pembelajaran dengan salam.

b) Tahap demonstrasi

Pada tahap demonstrasi, guru memberikan contoh pembacaan cerita fabel dengan intonasi yang tepat. Dongeng yang dibacakan guru adalah "Si Ikan Kecil yang Terlalu Penasaran" yang diambil dari <https://www.willowbabyshop.com/>. Demonstrasi ini tidak hanya membantu siswa memahami cara membaca yang baik, tetapi juga memberikan kesempatan untuk belajar mengekspresikan cerita secara lebih hidup. Kemampuan ini mendukung peningkatan literasi siswa. Identifikasi tema, tokoh, latar, dan nilai moral cerita dilakukan guru dan siswa dari cerita fabel yang didemonstrasikan tersebut.

c) Tahap diskusi

Sebelum dilakukan tahap diskusi, dilakukan pembagian kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan membagi seluruh siswa menjadi 3 kelompok dengan setiap kelompok beranggotakan 4—5 siswa. pembagian kelompok dilakukan dengan berhitung 1—3. Siswa yang menyebutkan angka 1 berkumpul menjadi satu kelompok. Begitupun siswa yang menyebutkan angka 2 dan 3. Selanjutnya, siswa dalam kelompok diberikan tugas menganalisis unsur-unsur cerita pada fabel Kancil dan Buaya yang diambil dari <https://www.willowbabyshop.com/>.

d) Tahap ceramah

Pada tahap ceramah, guru memberikan penguat dalam pembelajaran. Penjelasan tentang elemen-elemen cerita fabel yang telah didiskusikan memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa. Selain itu, konteks budaya yang dijelaskan guru membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita fabel tersebut. Guru mengaitkan pesan moral cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih aplikatif dan membantu siswa melihat relevansi nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

e) Tahap tanya-jawab

Tanya jawab yang dilakukan selama pembelajaran berfungsi sebagai sarana klarifikasi materi. Meskipun interaksi antara guru dan siswa berjalan baik, keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab masih kurang. Hal menjadikan penerapan model dediscerta kurang maksimal.

Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab yang masih kurang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah rasa kurang percaya diri siswa untuk berbicara di depan kelas, terutama jika mereka khawatir jawaban mereka salah atau kurang tepat. Selain itu, kurangnya budaya bertanya dalam lingkungan belajar juga bisa menjadi kendala. Siswa merasa malu untuk mengajukan pertanyaan.

f) Tahap penutup

Pada tahap penutup, guru mengajak siswa untuk merefleksikan isi dan pesan moral cerita yang telah dipelajari. Aktivitas ini membantu siswa untuk lebih memahami inti pembelajaran. Selain itu, umpan balik yang diberikan guru terhadap partisipasi siswa selama pembelajaran menjadi motivasi tambahan bagi siswa.

2. Penerapan Model Dediscerta dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Fabel di Kelas V SDN Kemplagilor Turi Lamongan Tahun Ajaran 2024/2025

Tabel 2

Hasil Observasi pada Penerapan Model Dediscerta dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Fabel di Kelas V SDN Kemplagilor Turi Lamongan Tahun Ajaran 2024/2025

Tahapan	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
Pendahuluan	Pengondisian suasana belajar				V
	Penyampaian tujuan pembelajaran dan manfaat memahami cerita fabel.				V
	Pengaitan materi dengan pengalaman siswa atau cerita sehari-hari.				V
Demonstrasi	Pembacaan cerita fabel dengan intonasi yang tepat.				V
	Pengidentifikasi tema, tokoh, latar, dan nilai moral cerita				V
Diskusi	Pembagian kelompok kecil untuk membaca cerita fabel.				V
	Diskusi tema, tokoh, latar, dan pesan moral dalam cerita.			V	
	Presentasi hasil diskusi di depan kelas.			V	
Ceramah	Penjelasan tema, tokoh, latar, dan pesan moral dari cerita fabel yang telah didiskusikan				V
	Penjelasan konteks budaya terkait cerita yang diambil.				V
	Penjelasan kaitan pesan moral cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa.				V
Tanya Jawab	Tanya jawab dari penjelasan tema, tokoh, latar, dan pesan moral dari cerita fabel yang telah didiskusikan		V		
Penutup	Refleksi isi dan pesan moral cerita yang dipelajari bersama siswa.			V	
	Pemberian umpan balik terhadap partisipasi siswa			V	

	selama pembelajaran.				
	Pemberian tugas lanjutan berupa membaca fabel lain untuk didiskusikan di rumah.				V
Jumlah		0	6.67%	26.67%	66.67%
Persentase per Bobot		0%	13.3%	33.3%	53.34%
Persentasi secara Keseluruhan		90%			

Tabel 3

Hasil Observasi pada Penerapan Model Dediscerta dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Fabel di Kelas VI SDN Kemlagilor Turi Lamongan Tahun Ajaran 2024/2025

Tahapan	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
Pendahuluan	Pengondisian suasana belajar				V
	Penyampaian tujuan pembelajaran dan manfaat memahami cerita fabel.				V
	Pengaitan materi dengan pengalaman siswa atau cerita sehari-hari.				V
Demonstrasi	Pembacaan cerita fabel dengan intonasi yang tepat.				V
	Pengidentifikasian tema, tokoh, latar, dan nilai moral cerita				V
Diskusi	Pembagian kelompok kecil untuk membaca cerita fabel.				V
	Diskusi tema, tokoh, latar, dan pesan moral dalam cerita.			V	
	Presentasi hasil diskusi di depan kelas.			V	
Ceramah	Penjelasan tema, tokoh, latar, dan pesan moral dari cerita fabel yang telah didiskusikan				V
	Penjelasan konteks budaya terkait cerita yang diambil.				V
	Penjelasan kaitan pesan moral cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa.				V
Tanya Jawab	Tanya jawab dari penjelasan tema, tokoh, latar, dan pesan moral dari cerita fabel yang telah didiskusikan				V
Penutup	Refleksi isi dan pesan moral cerita yang dipelajari bersama siswa.				V
	Pemberian umpan balik terhadap partisipasi siswa selama pembelajaran.				V
	Pemberian tugas lanjutan berupa membaca fabel lain untuk didiskusikan di rumah.				V
Jumlah		0	0	2	13
Persentase per Bobot		0%	0	13.33%	86.67%
Persentasi secara Keseluruhan		96.67%			

Tabel 4

Deskriptif Statistik Hasil Belajar Siswa pada Membaca Pemahaman Cerita Fabel di Kelas VI SDN Kemlagilor Turi Lamongan Tahun Ajaran 2024/2025 dari pada Penerapan Model Dediscerta

	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
n	13	13
mean	62.30	72.30
std	13.63	7.80
min	40	60
Q1	50	65
Q2	60	70

Q3	75	80
max	80	80

Tabel 5

Hasil Uji t Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fabel di Kelas IV SDN Kemlagilor Turi Lamongan Tahun Ajaran 2024/2025 dari pada Penerapan Model Dediscerta

N	Mean Pretest	Mean Posttest	t-value	p-value	Df
13	62.30	72.30	-3.5327	0.0041	12

Tabel 6

Deskriptif Statistik Hasil Belajar Siswa pada Membaca Pemahaman Cerita Fabel di Kelas V SDN Kemlagilor Turi Lamongan Tahun Ajaran 2024/2025 dari pada Penerapan Model Dediscerta

	Nilai Pretest	Nilai Posttest
n	11	11
mean	63.18	79.54
std	14.36	7.89
min	40	65
Q1	55	72.5
Q2	60	85
Q3	77.5	85
max	80	85

Tabel 7

Hasil Uji t Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fabel di Kelas V SDN Kemlagilor Turi Lamongan Tahun Ajaran 2024/2025 dari pada Penerapan Model Dediscerta

N	Mean Pretest	Mean Posttest	t-value	p-value	Df
11	63.18	79.54	-4.42	0.0012	10

Tabel 8

Deskriptif Statistik Hasil Belajar Siswa pada Membaca Pemahaman Cerita Fabel di Kelas VI SDN Kemlagilor Turi Lamongan Tahun Ajaran 2024/2025 dari pada Penerapan Model Dediscerta

	Nilai Pretest	Nilai Posttest
n	11	11
mean	65	72.27
std	17.02	13.10
min	40	50
Q1	55	62.5
Q2	60	75
Q3	77.5	80
max	90	90

Tabel 9

Hasil Uji t Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fabel di Kelas VI SDN Kemlagilor Turi Lamongan Tahun Ajaran 2024/2025 dari pada Penerapan Model Dediscerta

N	Mean Pretest	Mean Posttest	t-value	p-value	Df
11	63.18	79.54	-4.42	0.0012	10

Pembahasan

Efektivitas penerapan model dediscerita dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fabel di kelas IV, V, dan VI SD Negeri Kemplagilor Turi Lamongan tahun ajaran 2024/2025 dengan membandingkan nilai rata-rata (*mean*) *Pretest* dan *posttest* di setiap kelas memberikan gambaran tentang perubahan pemahaman siswa setelah pembelajaran.

Berdasarkan rata-rata nilai *Pretest* dan *posttest* untuk kelas IV, V, dan VI, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada nilai *posttest* dibandingkan dengan nilai *Pretest* di setiap kelas. Pada kelas IV, nilai rata-rata *Pretest* tercatat sebesar 62,31 dan rata-rata *posttest* meningkat menjadi 72,31, yang menunjukkan peningkatan sebesar 10 poin. Peningkatan ini mencerminkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas IV berhasil meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca cerita fabel, meskipun perbedaannya tidak sebesar yang terlihat di kelas V dan VI.

Kelas IV mengalami peningkatan rata-rata sebesar 10 poin, dari 62,31 pada *Pretest* menjadi 72,31 pada *posttest*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Dediscerta berhasil meningkatkan pemahaman siswa meskipun tidak sebesar yang terjadi pada kelas V dan VI. Hal ini sejalan dengan temuan Destiari (2017:66) yang mengungkapkan bahwa metode Dediscerta dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, meskipun dalam beberapa kasus, hasilnya mungkin lebih signifikan jika siswa memiliki tingkat pemahaman awal yang lebih baik (Destiari, 2017: 56).

Di kelas V, peningkatan yang lebih besar tercatat, dengan nilai rata-rata *posttest* mencapai 79,55, meningkat 16,37 poin dari nilai *Pretest* yang sebesar 63,18. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa di kelas V memperoleh manfaat lebih besar dari model pembelajaran ini. Penelitian yang dilakukan oleh Mega et al. (2022:82) mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa Dediscerta memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, yang sebanding dengan subjek cerita fabel dalam penelitian ini (Mega et al., 2022:81).

Kelas VI menunjukkan peningkatan yang paling signifikan, dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 83,64, meningkat 18,64 poin dari nilai *Pretest* yang sebesar 65. Nilai statistik t tertinggi juga ditemukan di kelas VI, yaitu 4,81, yang menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara *Pretest* dan *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VI memperoleh manfaat terbesar dari penerapan model Dediscerta. Alam et al. (2024:1402) juga menemukan bahwa penerapan metode Dediscerta memberikan hasil yang sangat positif pada pembelajaran membaca pemahaman, terutama di kelas yang lebih tinggi, yang mungkin memiliki kesiapan lebih baik dalam memahami teks yang lebih kompleks (Alam et al., 2024:1398).

Analisis statistik t lebih lanjut mendukung temuan ini. Nilai statistik t di kelas V dan VI menunjukkan bahwa perbedaan antara *Pretest* dan *posttest* sangat signifikan, dengan p-value masing-masing 0,0013 dan 0,0007, yang mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi bukanlah kebetulan. Di sisi lain, meskipun kelas IV juga menunjukkan hasil yang signifikan (p-value = 0,0041), tingkat peningkatannya tidak sebesar kelas V dan VI. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat kesiapan siswa di kelas IV yang mungkin lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang lebih tinggi (Aprilia, 2020:78).

Penerapan model Dediscerta terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa di semua kelas, dengan kelas VI menunjukkan peningkatan yang paling besar. Penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa Dediscerta ad

Simpulan

Susunlah simpulan dengan kalimat ringkas sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian atau sebagai pembuktian dari hipotesis penelitian. Simpulan idealnya tergambar hubungan antara pertanyaan penelitian, tujuan, hasil dan pembahasan.

Daftar Pustaka

Aulia, D. P., Faridah, L., & Rohim, A. (2023). Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis. *INSPIRAMATIKA*, 9(2), 107-117.

- Bai, H. (2019). Preparing Teacher Education Students to Integrate Mobile Learning into Elementary Education. *TechTrends*, 63(6), 723–733. doi: 10.1007/s11528-019-00424-z
- Dewi, P. I., Ihsan, B., & Rodli, R. (2025). Analisis Tulisan Bahasa Madura Dialek Pamekasan: Kajian Ortografi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2759-2768.
- Elviana, M., Furqon, H., & Ihsan, B. (2025). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Pada Channel Youtube “Mama Lela Series” Episode 412 ‘Patrol Keliling Satu Kampung’. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2777-2787.
- Ghoyali, S. Z. N., Ulfah, A., & Ihsan, B. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Biografi melalui Proyek Podcast. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3, pp. 1790-1805).
- Giannakas, F., Papasalouros, A., Kambourakis, G., & Gritzalis, S. (2019). A comprehensive cybersecurity learning platform for elementary education. *Information Security Journal: A Global Perspective*, 28(3), 81–106. doi: 10.1080/19393555.2019.1657527
- Hamidah, L. M., Lestari, L. T., & Ihsan, B. (2025). Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Teks Prosedur Melalui Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Augmented Reality. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2832-2839.